

PENGARUH PENGETAHUAN PERKOPERASIAN, KOMPETENSI MANAJERIAL, DAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PARTISIPASI ANGGOTA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KPRI DI LINGKUNGAN INSTANSI VERTIKAL KOTA PEKANBARU

Nurul Asyah Napitupulu¹⁾
Zulfadil²⁾

Eka Armas Pailis³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Riau

^{2),3)} Dosen Program Pascasarjana Universitas Riau

Abstract. *This research aimed to examine the effect of cooperative knowledge, managerial competence, and entrepreneurial competence to member participation and its impact on the performance of KPRI in the environment of vertical institutions in Pekanbaru. The population in this research was all of KPRI administrators were active in the Pekanbaru vertical institution environment, which numbered 24 KPRI with administrators totaling 80 people. Sampling uses a saturated sampling method, so the population was sampled. The tool used in analyzing data is the Statistical Product and Service Solution (SPSS) program version 23.0. The results of this research indicated that: (1) Cooperative knowledge and entrepreneurial competence affected the participation of members, while managerial competence did not affect member participation, (2) Cooperative knowledge, entrepreneurial competence, and member participation influenced performance, while managerial competence did not have effect on performance, and (3) Member participation was able to mediate the influence of cooperative knowledge and entrepreneurial competence on performance, but could not mediate the influence of managerial competence on performance.*

Keywords: Cooperative Knowledge, Managerial Competence, Entrepreneurship Competence, Member Participation, and Performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan data resmi Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Riau tahun 2018, terdapat 1.040 koperasi yang telah berdiri di Provinsi Riau dan dibagi menjadi 27 kelompok. Salah satu koperasi yang dibina pemerintah yaitu KPRI (Koperasi Pegawai Republik Indonesia) di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru. Dalam pergerakan koperasi (dalam hal ini pengurus dan karyawan), melakukan kinerjanya sesuai dengan tugas dan keahlian

masing-masing. Pengurus berperan sebagai pengambil kebijakan, sedangkan karyawan sebagai pelaksana kebijakan tersebut.

Sebagai salah satu sistem yang ada di koperasi, pengurus dan anggota perlu memahami konsep partisipasi anggota sebagai suatu unsur yang paling utama, sehingga pengembangan dan pertumbuhan suatu koperasi tergantung pada partisipasi anggota. Di sisi lain masih banyak koperasi dengan tingkat partisipasi yang rendah, seperti yang dikemukakan oleh Ropke (2003: 39)

bahwa, terdapat banyak koperasi dengan tingkat partisipasi yang rendah, namun beberapa di antaranya tetap dapat memberikan manfaat yang memuaskan bagi para anggotanya. Sehingga masalah yang paling kompleks sekarang ini adalah bagaimana menciptakan peran serta atau partisipasi aktif anggota dalam koperasi, sehingga dapat tumbuh dan berkembang untuk kemudian dapat mencapai tujuannya.

Penelitian ini dilakukan di salah satu koperasi pemerintahan pusat yang terletak di daerah otonom, yaitu KPRI di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru. Berikut data jumlah KPRI di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru.

Tabel 1
Daftar Jumlah KPRI di
Lingkungan Instansi Vertikal Kota
Pekanbaru

Statu s	Tahu n 2015	%	Tahu n 2016	%	Tahu n 2017	%
Aktif	28	76	29	81	24	57
Tida k Aktif	9	24	7	19	12	33
Total	37	100	36	100	36	100

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru, 2018

Pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah KPRI di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru berjumlah 37 koperasi pada tahun 2015 dan berjumlah 36 koperasi pada tahun 2016 sampai dengan 2017 dengan tingkat keaktifan yang fluktuatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi perkoperasian yang ada di Pekanbaru terlihat tidak stabil atau tidak terjadinya peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat KPRI yang memiliki kelemahan dalam kinerja, sehingga tidak berkembang atau bahkan tidak mampu

mempertahankan eksistensinya yang menyebabkan koperasi bubar atau tidak aktif.

Di samping melemahnya tingkat jumlah KPRI, jumlah sumber daya manusia koperasi turut mencerminkan lemahnya kondisi kinerja sekaligus tingkat partisipasi anggota yang fluktuatif, yang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2
Daftar Jumlah Pengurus dan
Anggota di Lingkungan Instansi
Vertikal
Kota Pekanbaru

Tahun	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Pertumbuhan Jumlah Anggota
2015	137	4.905	-
2016	134	6.686	1,36%
2017	130	6.626	(0,1%)

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru, 2018

Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 25/PER/M.KUKM/IX/2015 tentang Revitalisasi Koperasi Pasal 1 Ayat (3) dan (4), dijelaskan bahwa koperasi aktif adalah koperasi yang dalam 3 (tiga) tahun terakhir secara berturut-turut mengadakan RAT (Rapat Anggota Tahunan) dan melakukan kegiatan usaha untuk melayani anggota. Sebaliknya, koperasi tidak aktif adalah koperasi yang tidak melaksanakan Rapat Anggota dalam tiga tahun berturut-turut dan atau tidak melaksanakan kegiatan usaha.

KPRI di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru dilihat dari tahun terakhir, KPRI yang telah melakukan RAT sebanyak 16 koperasi dari total sebanyak 36 koperasi. Koperasi yang melakukan RAT masih belum mencapai setengah dari total koperasi yang

terdaftar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Daftar Jumlah KPRI yang
Melakukan RAT di Lingkungan
Instansi Vertikal
Kota Pekanbaru

Tahun	Jumlah Koperasi	Koperasi RAT	Persentase
2015	37	14	38%
2016	36	13	36%
2017	36	16	44%

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru, 2018

Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 21/PER/M.KUKM/IX/2015 tentang Pemingkatan Koperasi Pasal 1 Ayat (6), koperasi berkualitas adalah koperasi yang memiliki kinerja baik dalam bidang kelembagaan, usaha, keuangan serta bermanfaat bagi anggota sebagai badan hukum aktif dan badan usaha yang dicirikan oleh prinsip-prinsip kohesivitas dan partisipasi anggota yang kuat dengan kinerja usaha yang semakin sehat dan berorientasi kepada usaha anggota serta memiliki kepedulian sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves (2015) menyatakan bahwa partisipasi anggota dibutuhkan untuk mengurangi kinerja yang buruk, mencegah penyimpangan, dan membuat pemimpin koperasi bertanggungjawab. Partisipasi anggota sering dianggap baik sebagai alat pengembangan koperasi maupun untuk mencapai tujuan akhir.

Bagi koperasi, anggota adalah aset atau kekayaan sumber daya manusia yang sangat penting. Partisipasi anggota koperasi dilandaskan pada prinsip identitas gandanya (*dual identity*), yaitu

anggota sebagai pemilik sekaligus sebagai pengguna. Semakin kuat ketergantungan anggota dengan koperasi, maka semakin tinggi dan baik perkembangan koperasi yang merupakan realisasi dari kinerja.

Menurut Sudiardhita dkk. (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan seseorang terhadap organisasinya penting dalam hal peningkatan kinerja organisasi tersebut. Begitu pula dengan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota koperasi terhadap koperasinya. Dengan anggota memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk koperasi, maka anggota dapat mengerti dan memahami koperasi yang sebenarnya serta dapat mengaplikasikannya sehingga anggota dapat ikut serta dalam memecahkan masalah dan menjawab tantangan yang muncul dalam kehidupan koperasi.

Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi anggota adalah kompetensi manajerial. Kompetensi manajerial diartikan sebagai kemampuan manajer koperasi dalam menguasai pekerjaan yang bersifat operasional dan manajerial, sehingga perkembangan koperasi yang dikelola oleh manajer dapat terus berkembang dan diterima oleh anggota koperasi. Dengan demikian, kompetensi manajerial yang baik yang dimiliki oleh pimpinan akan mengarahkan anggotanya untuk dapat meningkatkan partisipasi dalam bekerja dan tentunya dengan partisipasi yang aktif dalam melakukan pekerjaan akan mempengaruhi kinerja koperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves (2015) yang menyatakan bahwa diperlukan upaya

peningkatan kompetensi dari pengurus koperasi untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam kinerja koperasi sehingga koperasi bisa berjalan dengan baik dan selanjutnya berdampak positif terhadap pencapaian kinerja koperasi.

Kemudian yang menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota koperasi adalah kompetensi kewirausahaan. Hilmi (2017) menyatakan bahwa pengelolaan koperasi dan usahanya memerlukan peran aktif dari seluruh sumber daya manusia yang ada di dalam koperasi tersebut. Untuk mencapai keberhasilannya harus didukung oleh kewirausahaan manajer koperasi. Ia juga menyatakan bahwa kinerja usaha koperasi yang unggul terwujud jika sikap wirausaha manajer positif dan tingkat partisipasi anggota yang aktif. Selain itu, Kotey (1997) menyatakan bahwa wirausaha yang mempunyai nilai kewirausahaan dan mengadopsi strategi proaktif akan memperoleh kinerja usaha yang tinggi sedangkan wirausaha yang konservatif dan mengadopsi strategi reaktif memperoleh kinerja rendah.

Studi terdahulu yang menggunakan variabel pengetahuan perkoperasian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, partisipasi anggota, dan kinerja telah dilakukan para peneliti sebelumnya, namun hasil penelitiannya sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih terjadi pertentangan atau belum konsisten, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian, Kompetensi Manajerial, dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Partisipasi

Anggota dan Dampaknya terhadap Kinerja KPRI di Lingkungan Instansi Vertikal Kota Pekanbaru”. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu yang terletak pada desain penelitian dan teknik pengolahan data. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mengisi gap dan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja KPRI di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru.

Perumusan Masalah

1. Apakah pengetahuan perkoperasian berpengaruh terhadap partisipasi anggota?
2. Apakah kompetensi manajerial berpengaruh terhadap partisipasi anggota?
3. Apakah kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap partisipasi anggota?
4. Apakah pengetahuan perkoperasian berpengaruh terhadap kinerja?
5. Apakah kompetensi manajerial berpengaruh terhadap kinerja?
6. Apakah kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja?
7. Apakah partisipasi anggota berpengaruh terhadap kinerja?
8. Apakah pengetahuan perkoperasian berpengaruh terhadap kinerja melalui partisipasi anggota?
9. Apakah kompetensi manajerial berpengaruh terhadap kinerja melalui partisipasi anggota?
10. Apakah kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja melalui partisipasi anggota?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota.
2. Untuk menguji pengaruh kompetensi manajerial terhadap partisipasi anggota.
3. Untuk menguji pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap partisipasi anggota.
4. Untuk menguji pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap kinerja.
5. Untuk menguji pengaruh kompetensi manajerial terhadap kinerja.
6. Untuk menguji pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja.
7. Untuk menguji pengaruh partisipasi anggota terhadap kinerja.
8. Untuk menguji pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap kinerja melalui partisipasi anggota.
9. Untuk menguji pengaruh kompetensi manajerial terhadap kinerja melalui partisipasi anggota.
10. Untuk menguji pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja melalui partisipasi anggota.

KERANGKA TEORI

Kinerja

Menurut Bastian (2001: 329), konsep kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu kinerja pegawai (per-individu) dan kinerja organisasi. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, dalam upaya mewujudkan

sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi tersebut.

Dessler (2000: 41), menyatakan bahwa kinerja merupakan prestasi kerja, yaitu perbandingan antara hasil kerja dengan standar yang ditetapkan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (1996: 271), kinerja perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis dan pengevaluasian terhadap laporan keuangan perusahaan.

Kemudian Munawir (2002: 73), menyatakan bahwa istilah kinerja perusahaan cenderung dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan bahwa sebuah perusahaan dengan pengukuran-pengukuran keuangan mampu memberikan hasil yang memuaskan setidaknya bagi pemilik saham perusahaan itu maupun bagi karyawannya.

Berhasil tidaknya tujuan dan cita-cita dalam organisasi tergantung bagaimana proses kinerja dilaksanakan. Kinerja organisasi tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja menurut Mangkunegara (2006: 13) adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).

Dalam rangka pengukuran kinerja koperasi, perlu dilakukan penilaian dengan sistem pemeringkatan koperasi guna menunjukkan eksistensi koperasi kepada pelaku usaha lainnya. Pengukuran kinerja adalah kegiatan organisasi, lembaga atau badan dalam menetapkan standar hasil untuk dicapai. Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 21/PER/M.KUKM/IX/2015 tentang Pemeringkatan Koperasi

Pasal 1 Ayat (5), pemeringkatan koperasi adalah suatu alat penilaian terhadap kondisi dan atau kinerja koperasi melalui sistem pengukuran secara obyektif dan transparan terhadap koperasi. Kemudian pada Pasal 4 dan 5 dinyatakan bahwa ruang lingkup pemeringkatan koperasi meliputi 5 (lima) aspek koperasi yang terdiri dari:

a. Aspek kelembagaan koperasi

Aspek kelembagaan koperasi meliputi legalitas badan hukum aktif keanggotaan, kepengurusan, program kerja, standar operasional prosedur, standar operasional manajemen, peraturan khusus, rapat anggota dan karyawan, rasio peningkatan jumlah anggota serta persentase kehadiran dalam rapat anggota.

b. Aspek usaha koperasi

Aspek usaha koperasi ditunjukkan dengan membaiknya keterikatan anggota terhadap anggota lain maupun terhadap organisasi, dalam hal rasa tanggung renteng atau kemauan untuk berbagi resiko (*risk sharing*), tingkat pemanfaatan pelayanan koperasi, penambahan aset, peningkatan volume usaha, peningkatan kapasitas produksi, dan peningkatan keuntungan.

c. Aspek keuangan koperasi

Aspek keuangan koperasi ditunjukkan dengan struktur permodalan, kondisi kemampuan penyediaan dana, serta ukuran-ukuran kuantitatif lainnya, seperti, prosentase pelunasan simpanan wajib, dan prosentase besaran simpanan sukarela.

d. Aspek manfaat koperasi terhadap anggota

Aspek manfaat koperasi terhadap anggota ditunjukkan

dengan meningkatkan penghasilan anggota, menawarkan barang dan jasa yang lebih murah, menumbuhkan motif berusaha yang berperikemanusiaan, menumbuhkan sikap jujur dan terbuka.

e. Aspek manfaat koperasi terhadap masyarakat

Aspek manfaat koperasi terhadap masyarakat ditunjukkan dengan seberapa jauh usaha yang dijalankan koperasi dapat menyerap tenaga kerja setempat serta seberapa banyak jumlah layanan koperasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum termasuk peran koperasi ikut mereduksi kemiskinan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan aspek usaha koperasi sebagai alat ukur kinerja.

Partisipasi Anggota

Menurut Ropke (2003: 39), partisipasi anggota merupakan hal yang vital dalam pembangunan koperasi. Dalam realita yang terjadi saat ini banyak koperasi dengan tingkat partisipasi anggota yang rendah, namun beberapa di antaranya tetap dapat memberikan manfaat yang memuaskan bagi para anggotanya. Akan tetapi, tanpa partisipasi anggota, kemungkinan atas rendah atau menurunnya efisien dan efektivitas anggota dalam rangka mencapai kinerja koperasi akan lebih besar.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 25 dan 39 menyatakan bahwa anggota merupakan subjek, peran yang fundamental, dan pemegang kendali pengawasan terhadap

organisasi. Dalam melaksanakan tugasnya secara rinci, anggota dapat mendelegasikan wewenanganya kepada pengurus dan pengawas. Selain itu, dijelaskan juga bahwa partisipasi anggota harus berwujud dalam tindakan nyata sehari-hari, misalnya berbelanja atau bertransaksi dengan koperasi dan memasyarakatkan koperasi kepada lingkungan. Partisipasi anggota dalam manajemen juga harus direalisasikan melalui berbagai cara.

Menurut Widiyanti (2002: 200) berbagai indikasi yang muncul sebagai ciri-ciri anggota yang berpartisipasi baik adalah:

- a. Melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib secara tertib dan teratur.
- b. Membantu modal koperasi di samping simpanan pokok dan wajib sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Menjadi langganan koperasi yang setia.
- d. Menghadiri rapat-rapat dan pertemuan secara aktif.
- e. Menggunakan hak untuk mengawasi jalannya usaha koperasi, menurut Anggaran Dasar dan Rumah Tangga, peraturan-peraturan lainnya dan keputusan-keputusan bersama lainnya.

Pengukuran partisipasi anggota yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Partisipasi anggota dalam rapat anggota

Menurut Anoraga dan Widiyanti (2003: 15) rapat anggota sangat erat hubungannya dengan partisipasi karena rapat anggota benar-benar mewakili kehendak dan keinginan anggota secara

perorangan, sehingga setiap anggota mempunyai hak suara yang sama dan dalam hal pengambilan keputusan, anggota yang tidak hadir tidak dapat mewakilkan suara yang sama dan dalam hal pengambilan keputusan, anggota yang tidak hadir tidak dapat diwakilkan suaranya kepada anggota yang lain.

Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dalam rapat anggota dapat diukur dari tingkat kehadiran, keaktifan, dan penyampaian/ mengemukakan pendapat/ saran/ ide/ gagasan/ kritik bagi koperasi.

- b. Partisipasi anggota membantu badan pengawas

Partisipasi anggota membantu badan pengawas dalam bentuk penyampaian kritik, tata cara penyampaian kritik, melakukan peminjaman, ikut serta melakukan pengawasan jalannya organisasi dan usaha koperasi.

Pengetahuan Perkoperasian

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian mengatur tentang aspek perkoperasian, seperti definisi tentang badan usaha koperasi serta landasan, asas, dan tujuan koperasi. Pengurus koperasi harus memiliki pengetahuan perkoperasian mengenai fungsi, peran, dan prinsip koperasi serta manfaat koperasi, kewajiban, dan hak anggota.

Sudiardhita dkk. (2013) menyatakan bahwa pengetahuan anggota tentang koperasi merupakan segala sesuatu yang diketahui mengenai koperasi dan yang berhubungan dengannya, yang

ditandai dengan adanya kemampuan untuk mengingat, memahami, dan mengaplikasikan informasi demi kegiatan berfikir mengenai koperasi. Pengetahuan koperasi tersebut berhubungan dengan kemampuan ingatan, pemahaman dan aplikasi dari materi pokok koperasi seperti tentang pengertian koperasi, landasan, asas dan tujuan, fungsi, peran dan prinsip koperasi, AD/ART, keanggotaan koperasi, perangkat organisasi, modal koperasi, bidang usaha koperasi serta pendirian dan pembubaran koperasi.

Pengetahuan prinsip koperasi merupakan hal yang penting yang harus dimiliki para pelaku koperasi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pada Pasal 5 dijelaskan bahwa prinsip koperasi yaitu:

- (1) Koperasi melaksanakan prinsip Koperasi sebagai berikut;
 - a. Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka;
 - b. Pengelolaan dilaksanakan secara demokratis;
 - c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota;
 - d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal;
 - e. Kemandirian.
- (2) Dalam mengembangkan Koperasi, maka Koperasi melaksanakan pula prinsip Koperasi sebagai berikut.
 - a. Pendidikan perkoperasian; dan
 - b. Kerja sama antar Koperasi.

Kemudian pengetahuan mengenai manfaat koperasi dapat diketahui dari fungsi dan peran

koperasi yang terdapat di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 4, yaitu fungsi dan peran koperasi adalah:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Pengetahuan mengenai tujuan koperasi dapat diketahui dari tujuan koperasi yang terdapat di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3, yaitu koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kompetensi Manajerial

Setiap pengurus koperasi dituntut untuk memiliki kompetensi manajerial dalam menjalankan koperasi guna tercapainya tujuan koperasi. Pengukuran kompetensi

manajerial yang harus dimiliki oleh seorang pengurus koperasi mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang makna manajemen dan fungsi-fungsinya, yaitu:

1. Pengetahuan tentang makna manajemen

Menurut Sule dan Saefullah (2010: 6), manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

2. Pengetahuan tentang fungsi manajemen

Menurut Sule dan Saefullah (2010: 8), fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen, sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHugh and McHugh (1997), terdiri dari empat fungsi, yaitu:

- a. Perencanaan atau *planning*
- b. Pengorganisasian atau *organizing*
- c. Pengimplementasian atau *directing*
- d. Pengendalian dan pengawasan atau *controlling*

3. Pengetahuan tentang fungsi perencanaan

Robbins dan Coulter (2002) menjelaskan bahwa paling tidak ada empat fungsi dari perencanaan, yaitu perencanaan berfungsi sebagai arahan, perencanaan meminimalkan dampak dari perubahan, perencanaan meminimalkan pemborosan dan kesia-siaan, serta

perencanaan menetapkan standar dalam pengawasan kualitas.

4. Pengetahuan tentang fungsi Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian pada dasarnya merupakan kelanjutan dari fungsi perencanaan. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995), ada empat pilar yang menjadi dasar untuk melakukan proses pengorganisasian, keempat pilar tersebut adalah:

- 1) Pembagian kerja (*division of work*)
- 2) Pengelompokan pekerjaan (*departmentalization*)
- 3) Penentuan relasi antarbagian dalam organisasi (*hierarchy*)
- 4) Koordinasi (*coordination*)

5. Pengetahuan tentang fungsi pengawasan

Griffin (2000) menjelaskan bahwa terdapat empat tujuan dari fungsi pengawasan. Keempat tujuan tersebut yaitu:

- 1) Adaptasi lingkungan
- 2) Meminimalkan kegagalan
- 3) Meminimumkan biaya
- 4) Mengantisipasi kompleksitas dari organisasi.

Kompetensi Kewirausahaan

Isa (2011) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan adalah sekelompok pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terhubung satu dengan lainnya, yang diperlukan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya.

Menurut Isa (2011), pengukuran kompetensi kewirausahaan yaitu:

- a. *Communication* adalah keterampilan komunikasi memiliki peranan untuk hubungan

yang harmonis dan produktif pada karyawan dan pelanggan.

- b. *Problem-solving* adalah keterampilan memecahkan masalah memiliki peranan untuk mendapatkan hasil yang produktif.
- c. *Initiative dan enterprise* adalah keterampilan inisiatif dan mengurus perusahaan yang berperan untuk hasil yang inovatif.
- d. *Planning dan organising* adalah keterampilan perencanaan dan mengorganisir yang berperan untuk perencanaan strategis.
- e. *Self-awareness* adalah keterampilan yang terkait dengan keperluan karyawan untuk lebih mampu mengatasi perubahan dan memaksanya untuk mengidentifikasi bagaimana mereka dapat berhasil dalam suatu keadaan tertentu.
- f. *Technology* adalah keterampilan menggunakan teknologi dalam pelaksanaan tugas.

Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Kreatif

Deskripsi indikator kreatif, yaitu: a) Melahirkan ide-ide baru; b) Memiliki banyak alternatif; c) Memiliki inisiatif; dan d) Responsif terhadap perubahan.

2. Inovatif

Deskripsi indikator inovatif, yaitu: a) Menerima pembaharuan; b) Meningkatkan pelayanan; c) Mengubah cara kerja; dan d) Memanfaatkan peluang.

3. Percaya diri

Deskripsi indikator percaya diri, yaitu: a) Kemandirian; b) Individualitas, c) Keyakinan; dan d) Optimisme.

4. Berani mengambil resiko

Deskripsi indikator berani mengambil resiko, yaitu: a) Menyukai pekerjaan menantang; b) Bebas dari rasa takut; c) Penuh perhitungan; dan d) Selektif.

5. Bekerja keras

Deskripsi indikator bekerja keras, yaitu: a) Tekun; b) Tidak mudah menyerah; dan c) Tidak menunda waktu.

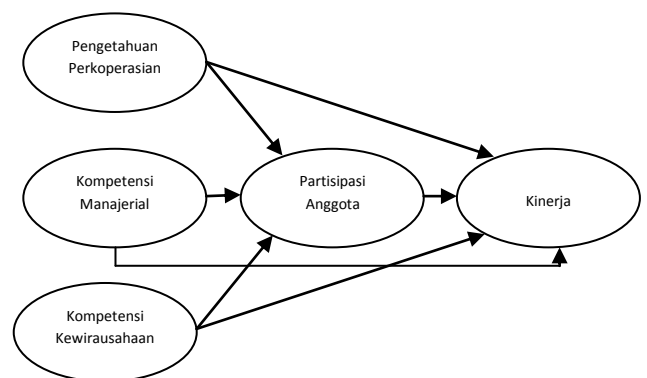
6. Orientasi pada hasil

Deskripsi indikator orientasi pada hasil, yaitu: a) Fokus pada kegiatan; b) Bekerja terencana; c) Bekerja mencapai target; dan d) Menghargai waktu.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka penelitian sebagai berikut.

Gambar 1
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada KPRI di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru yang dilakukan pada bulan Desember 2018.

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode

explanatory research. Metode *explanatory research* dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel dan mengetahui bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus KPRI berstatus aktif di lingkungan instansi vertikal Kota Pekanbaru yang berjumlah 24 KPRI. Sedangkan penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh, yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk variabel kompetensi manajerial, partisipasi anggota dan kinerja, sedangkan variabel pengetahuan perkoperasian dan kompetensi manajerial menggunakan metode tes.

Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur (*path analysis*) digunakan jika terdapat variabel mediasi atau *intervening*. Pengujian hipotesis mediasi pada penelitian ini dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test) guna melihat apakah variabel partisipasi anggota mampu memediasi variabel pengetahuan perkoperasian, kompetensi manajerial, dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja.

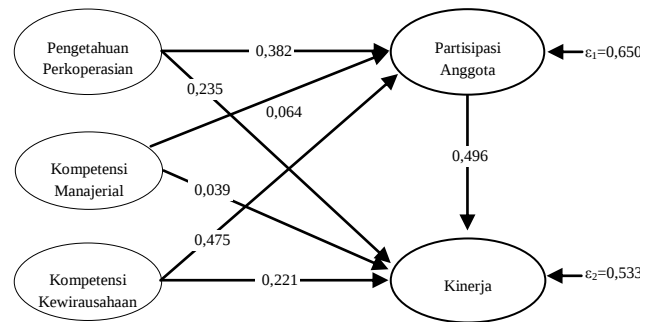
Hasil Penelitian

Dari analisis hubungan individual variabel, persamaan yang di peroleh adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Y &= \rho_{yx1}X_1 + \rho_{yx2}X_2 + \rho_{yx3}X_3 + \rho_y\epsilon_1 \\
 PA &= 0,382 PP + 0,064 KM + 0,475 KK + 0,650\epsilon_1 \\
 Z &= \rho_{zx1}X_1 + \rho_{zx2}X_2 + \rho_{zx3}X_3 + \rho_zY + \rho_z\epsilon_2 \\
 K &= 0,235 PP + 0,039 KM + 0,221 KK + 0,496 PA + 0,533\epsilon_2
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat disusun diagram dan struktur lengkap analisis jalur pada gambar berikut ini.

Gambar 2
Diagram Path



Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, maka dapat dihitung hubungan tidak langsung pengaruh pengetahuan perkoperasian, kompetensi manajerial, dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja melalui partisipasi anggota.

Tabel 4

Hasil Uji Sobel (Sobel Test)

Model	A	B	Sa	Sb	T	Sig
Pengetahuan Perkoperasian → Partisipasi Anggota → Kinerja	0,382	0,496	0,064	0,118	3,405	0,001
Kompetensi Manajerial → Partisipasi Anggota → Kinerja	0,064	0,496	0,080	0,118	0,765	0,444
Kompetensi Kewirausahaan → Partisipasi Anggota → Kinerja	0,475	0,496	0,049	0,118	3,839	0,000

Sumber: Data Olahan, 2019

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian terhadap Partisipasi Anggota

Berdasarkan uji parsial, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pengetahuan perkoperasian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap partisipasi anggota. Penelitian ini menunjukkan jika peningkatan pengetahuan perkoperasian yang ada pada pengurus koperasi maka akan meningkatkan partisipasi anggota terhadap koperasi. Namun, hasil analisis deskriptif mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan perkoperasian pengurus tergolong rendah sedangkan partisipasi anggota tergolong tinggi.

Jika dilihat dari beberapa item indikator yang diajukan, pengetahuan tentang kewajiban pengurus merupakan komponen penting agar pengurus dapat bekerja sesuai tanggung jawabnya, namun masih dalam kategori rendah sehingga dikhawatirkan pengurus belum memahami secara utuh apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pengurus. Partisipasi anggota yang tinggi seharusnya dapat menggambarkan tingginya pengetahuan perkoperasian pengurus dalam mengelola koperasi, namun hasil yang didapatkan sebaliknya. Koperasi sebagai badan usaha harus memperhatikan kondisi ini dengan upaya peningkatan pengetahuan perkoperasian pengurus demi perbaikan layanan, sehingga perbaikan layanan kepada anggota merupakan keharusan bukan beban usaha, agar partisipasi anggota semakin besar sehingga anggota semakin memiliki usaha koperasi dan

berkontribusi dalam pemanfaatan pelayanan usaha koperasi secara terus menerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiardhita dkk. (2013) yang menemukan bahwa ada pengaruh positif antara pengetahuan anggota tentang koperasi terhadap partisipasi anggota, artinya jika pengetahuan anggota tentang koperasi meningkat maka partisipasi anggota akan meningkat, begitupula sebaliknya.

Pengaruh Kompetensi Manajerial terhadap Partisipasi Anggota

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa kompetensi manajerial tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota. Artinya, peningkatan kompetensi manajerial tidak mampu meningkatkan partisipasi anggota. Di samping itu, hasil analisis deskriptif mendapatkan hasil bahwa tingkat kompetensi manajerial pengurus tergolong rendah, namun tingkat partisipasi anggota tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan kurangnya kompetensi manajerial yang dimiliki pengurus yang dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya ikut serta pengurus dalam pelatihan manajemen, khususnya manajemen koperasi.

Manajemen yang baik pada dasarnya berperan menumbuhkan partisipasi anggota yang aktif. Namun, pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi manajerial belum mampu meningkatkan partisipasi anggota koperasi dan kondisi tingkat partisipasi anggota telah mencapai kategori tinggi pada saat kompetensi manajerial pengurus masih rendah.

Jika dilihat dari nilai perindikator kompetensi manajerial,

indikator mengenai pengetahuan tentang fungsi pengorganisasian dan fungsi perencanaan memiliki skor terendah. Pada dasarnya, kedua indikator tersebut memiliki makna yang penting untuk diketahui pengurus agar dapat mengelola koperasi sesuai dengan fungsi dan tujuannya serta merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan koperasi dengan perencanaan yang matang, sehingga manajemen koperasi sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Partisipasi Anggota

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa adanya pengaruh dari kompetensi kewirausahaan secara positif dan signifikan terhadap partisipasi anggota. Hal ini menunjukkan jika ada peningkatan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pengurus maka akan meningkatkan partisipasi anggota. Di samping itu, hasil analisis deskriptif mendapatkan hasil bahwa tingkat kompetensi kewirausahaan pengurus tergolong tinggi, begitu pula dengan tingkat partisipasi anggota yang juga tergolong tinggi.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengurus yang ada di dalam koperasi ini menjalankan komponen-komponen kompetensi kewirausahaan sesuai tujuan koperasi. Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pengurus ini berbanding lurus pada partisipasi anggota dalam keaktifan di setiap kegiatan operasional koperasi atau menjalankan hak dan kewajibannya. Peningkatan kompetensi kewirausahaan perlu terus dilakukan untuk mencapai

koperasi yang matang dengan diiringi partisipasi anggota yang aktif. Kedua hal ini sangat baik dilakukan untuk peningkatan manajemen dan tujuannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2011) yang menyatakan bahwa sikap wirausaha manajer memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi anggota dan tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dikatakan sangat erat. Kemudian Hanel (2005: 131) menyatakan bahwa partisipasi anggota dapat dipertahankan dan meningkat, jika ada kesesuaian antara anggota dengan program, adanya kesesuaian antara program dengan kemampuan wirausaha manajer serta adanya kesesuaian antara wirausaha manajer dalam mengambil keputusan dengan permintaan anggota.

Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian terhadap Kinerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan perkoperasian terhadap kinerja. Artinya, setiap peningkatan pengetahuan perkoperasian pengurus maka akan meningkatkan kinerja koperasi. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perkoperasian pengurus dan kinerja koperasi masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perkoperasian pengurus yang rendah berdampak pada kinerja koperasi yang rendah.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan perkoperasian pengurus menggambarkan pemahaman

pengurus dalam mengelola koperasi masih rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan, indikator yang termasuk kategori paling rendah dari pengetahuan pengurus dalam meningkatkan kinerja koperasi di samping pengetahuan tentang fungsi dan peranan Dekopin adalah pengetahuan tentang prinsip koperasi. Prinsip koperasi secara umum berguna untuk menciptakan nilai luhur dalam menjalankan sebuah koperasi dan menciptakan keadilan bagi setiap anggotanya, pengurus, atau masyarakat umum. Dengan pemahaman yang mapan tentang prinsip koperasi dapat membantu pengurus mengelola koperasi secara adil dan demokratis, sehingga anggota dengan suka rela berpartisipasi aktif terhadap koperasi dan berjuang bersama mengembangkan koperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyasa (2012).

Pengaruh Kompetensi Manajerial terhadap Kinerja

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh antara kompetensi manajerial terhadap kinerja tidak memiliki pengaruh. Artinya adalah bahwa peningkatan kompetensi manajerial tidak mampu meningkatkan kinerja koperasi, sebaliknya jika kompetensi manajerial semakin rendah maka tidak akan mempengaruhi penurunan tingkat kinerja. Hal ini mengindikasikan tingkat kompetensi manajerial yang dimiliki oleh pengurus belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kompetensi manajerial pengurus

masih tergolong rendah, begitu pula dengan kinerja koperasi yang juga masih tergolong rendah. Dari indikator-indikator yang diajukan mengenai kompetensi manajerial dapat menggambarkan kompetensi pengurus dalam mengelola koperasi, yaitu bagaimana cara perencanaan kegiatan serta pengawasan terhadap koperasi.

Tingkat kompetensi manajerial pengurus menurut hasil yang didapatkan, menggambarkan bahwa fungsi-fungsi manajemen belum mampu meningkatkan kinerja koperasi dari segi aspek usaha koperasi. Pengorganisasian yang merupakan bentuk dari fungsi manajemen perlu ditingkatkan yang berperan dalam mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap individu dalam manajemen menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh dari kompetensi kewirausahaan secara positif dan signifikan terhadap kinerja. Artinya, jika ada peningkatan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pengurus maka akan meningkatkan kinerja koperasi. Namun, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan pengurus tergolong tinggi sedangkan kinerja koperasi masih tergolong rendah.

Kompetensi kewirausahaan merupakan faktor penting yang diperlukan koperasi untuk menghadapi tantangan lingkungan dalam dunia usaha yang dinamis

guna mencapai kinerja koperasi yang tinggi. Pada kenyataannya, kondisi yang ditemukan adalah kinerja koperasi belum mencapai tingkat yang diharapkan pada saat tingkat kompetensi kewirausahaan pengurus tinggi. Dapat diartikan bahwa ide-ide atau gagasan-gagasan yang tertampung dari pengurus dan anggota diaplikasikan masih sekedar untuk keberlangsungan kegiatan operasional koperasi namun tidak disertai dengan perencanaan progres pengembangan koperasi, contohnya penambahan unit usaha koperasi yang dapat meningkatkan aspek usaha koperasi yang mampu meningkatkan kinerja koperasi. Hal ini dapat disebabkan posisi pengurus yang juga merupakan seorang Aparatur Sipil Negara sehingga para pengurus kurang memiliki waktu untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaannya yang pada akhirnya pengurus tidak optimal menjalankan perannya.

Di samping itu, jumlah pengurus koperasi yang terbatas yaitu 3 sampai 5 orang juga menjadi kendala bagi pengurus dalam mengelola koperasi. Beban tugas pengurus dapat diminimalisasi ataupun lebih ringan dengan diangkatnya seorang manajer maupun merekrut atau menambah jumlah karyawan. Namun, hanya sedikit koperasi yang memiliki manajer koperasi maupun karyawan dengan alasan pengurangan beban penggajian yang dapat mengurangi jumlah pembagian SHU pada anggota.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti dan Fauzan (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM

dan memediasi penuh hubungan antara karakteristik kewirausahaan dan kinerja UMKM.

Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Kinerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara partisipasi anggota terhadap kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada partisipasi anggota, maka kinerja koperasi akan meningkat. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pada tingkat partisipasi anggota, maka kinerja koperasi akan menurun pula. Namun, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa partisipasi anggota tergolong tinggi sedangkan kinerja koperasi masih tergolong rendah.

Partisipasi anggota sangat penting bagi keberlangsungan dan kelanjutan kegiatan koperasi. Pada penelitian ini, keseluruhan indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi anggota tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa para anggota koperasi telah memanfaatkan layanan koperasi, perhatian, dan bertanggungjawab terhadap koperasi dalam bentuk kontribusi berbagai bentuk simpanan maupun ikut menanggung resiko usaha koperasi, serta secara proaktif ikut serta dalam berbagai bentuk maupun proses pengambilan keputusan usaha koperasi.

Pada dasarnya, derajat ketergantungan antara anggota dengan koperasi atau sebaliknya akan menentukan baik buruknya kinerja koperasi. Namun pada kenyataannya, kinerja koperasi yang diteliti dari aspek usaha koperasi

masih rendah pada saat kondisi partisipasi anggota tinggi. Dari hal ini, maka perlu dievaluasi kembali bentuk partisipasi anggota untuk ditingkatkan dan mencari solusi agar partisipasi anggota lebih bernilai dan berdampak positif bagi peningkatan kinerja koperasi.

Dengan demikian, diperlukan evaluasi terhadap tingkat pelayanan koperasi terhadap anggota koperasi dan menganalisis kebutuhan anggota terhadap koperasi demi peningkatan kerja koperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ropke (2003: 41) bahwa partisipasi anggota dibutuhkan untuk mengurangi kinerja koperasi yang buruk, mencegah penyimpangan dan membuat pengurus atau manajemen lebih bertanggung jawab.

Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian terhadap Kinerja Melalui Partisipasi Anggota

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota maupun antara pengetahuan perkoperasian terhadap kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pengetahuan perkoperasian maka akan meningkatkan partisipasi anggota dan kinerja, sebaliknya jika semakin rendah pengetahuan perkoperasian maka partisipasi anggota dan kinerja akan menurun. Di samping itu, ditemukan hasil bahwa partisipasi anggota mampu memediasi pengaruh antara pengetahuan perkoperasian terhadap kinerja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat

partisipasi anggota masuk dalam kategori tinggi, namun pengetahuan perkoperasi pengurus dan kinerja koperasi masih dalam kategori rendah. Pengetahuan pengurus memiliki peran dalam peningkatan kinerja koperasi untuk mengetahui tujuan serta bagaimana mewujudkan tujuan tersebut. Dengan kondisi pengetahuan perkoperasian yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kinerja koperasi. Kondisi kinerja koperasi yang telah diteliti dari segi aspek usaha, membutuhkan usaha yang lebih giat bagi pengurus untuk mencari solusi-solusi penanganan sehingga kinerja koperasi tumbuh dan berkembang. Pencarian solusi-solusi untuk kinerja koperasi ini juga dapat diperoleh oleh pengurus dari sumbangsi pemikiran anggota yang merupakan bentuk partisipasi anggota.

Partisipasi anggota yang tinggi sebagai faktor yang dapat memediasi antara pengetahuan perkoperasian terhadap kinerja dapat berkontribusi dengan pemberian masukan berupa alternatif-alternatif yang memungkinkan untuk diaplikasikan serta meningkatkan keaktifan anggota dalam memanfaatkan usaha koperasi. Partisipasi anggota juga dapat berupa bantuan terhadap pengurus dan badan pengawas dalam mengelola koperasi.

Kondisi yang ditemukan, tingkat partisipasi anggota yang tinggi tidak berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan perkoperasian pengurus dan kinerja koperasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tingkat pengetahuan pengurus tentang perkoperasian yang rendah menyebabkan bentuk-bentuk partisipasi anggota yang positif untuk pengembangan koperasi belum

diterapkan secara maksimal sehingga tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap kinerja koperasi.

Pengaruh Kompetensi Manajerial terhadap Kinerja Melalui Partisipasi Anggota

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi manajerial terhadap partisipasi anggota maupun antara kompetensi manajerial terhadap kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan kompetensi manajerial maka tidak akan mempengaruhi tingkat partisipasi anggota dan kinerja, sebaliknya jika semakin rendah kompetensi manajerial juga tidak akan mempengaruhi tingkat partisipasi anggota dan kinerja. Di samping itu, ditemukan hasil bahwa partisipasi anggota tidak mampu memediasi pengaruh antara kompetensi manajerial terhadap kinerja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa tingkat partisipasi anggota koperasi masuk dalam kategori tinggi, namun berbeda dengan tingkat kompetensi manajerial pengurus dan kinerja koperasi yang masih dalam kategori rendah. Setiap koperasi selalu ingin memiliki koperasi yang memiliki partisipasi anggota yang tinggi sehingga mendorong peningkatan kinerja koperasi yang diiringi oleh kompetensi manajerial pengurus yang baik. Namun, hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa partisipasi anggota belum mampu memberikan dampak yang baik bagi koperasi.

Menurut Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya

Manusia Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Partisipasi Anggota Koperasi, partisipasi yang efektif akan berujung pada rangkaian kesesuaian antara kemampuan manajemen koperasi dalam melaksanakan tugas dari program yang ditetapkan, keputusan program manajemen mencerminkan minat dari anggota, dan minat anggota akan tercermin dalam keputusan program manajemen koperasi. Dengan demikian, meningkatkan partisipasi anggota memerlukan kemauan dan kemampuan segenap komponen organisasi koperasi, waktu yang cukup dan terus menerus, sistem imbalan yang adil dan promotif, dan sinergi kepentingan antar segenap pelaku yang terlibat dalam usaha koperasi.

Dari penjabaran di atas, diharapkan pengurus dapat lebih meningkatkan partisipasi anggota yang lebih produktif sehingga meningkatkan kinerja koperasi tanpa mengabaikan peningkatan kompetensi manajerial pengurus. Kompetensi manajerial pengurus memiliki posisi penting untuk perencanaan-perencanaan operasional koperasi dengan melibatkan anggota koperasi untuk bekerja sama dalam pencarian solusi-solusi yang membangun koperasi.

Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Melalui Partisipasi Anggota

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan terhadap partisipasi anggota maupun antara kompetensi

kewirausahaan terhadap kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan kompetensi kewirausahaan maka akan meningkatkan partisipasi anggota dan kinerja, sebaliknya jika semakin rendah kompetensi kewirausahaan maka partisipasi anggota dan kinerja akan menurun. Di samping itu, ditemukan hasil bahwa partisipasi anggota mampu memediasi pengaruh antara kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja.

Kompetensi kewirausahaan pengurus berfungsi sebagai sarana pengembangan koperasi dengan menciptakan sesuatu yang baru yang mempunyai daya saing tinggi dengan ide-ide kreatif dari pengurus disertai keaktifan anggota dalam membantu tugas pengurus. Di samping itu, partisipasi anggota melalui keaktifan memberikan pendapat dan membantu pengurus serta badan pengawas dapat meningkatkan kinerja yang maksimal. Kemudian, partisipasi anggota mengenai partisipasi dalam penyimpanan dan penyimpanan serta keaktifan memanfaatkan usaha koperasi dapat memberikan dampak positif bagi kinerja koperasi, yaitu peningkatan pada aspek usaha koperasi.

Dari penjelasan tentang keterkaitan antara kompetensi kewirausahaan dan partisipasi anggota terhadap kinerja di atas dan tingginya tingkat kedua variabel tersebut, seharusnya tingkat kinerja koperasi juga tinggi. Namun kenyataannya kondisi kinerja koperasi masih rendah. Hal ini dapat disebabkan partisipasi anggota yang aktif dengan kontribusi ide atau gagasan yang membangun koperasi sudah diterima oleh pengurus dan

pengurus pula dengan kompetensi kewirausahaannya memiliki cara untuk mengaplikasikannya, namun pengurus kurang memiliki waktu karena peran gandanya sebagai ASN dan pengurus koperasi sehingga strategi pengembangan yang telah direncanakan belum dapat diterapkan secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan perkoperasian pengurus rendah namun partisipasi anggota tinggi, sedangkan pengetahuan perkoperasian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap partisipasi anggota. Artinya, semakin meningkat pengetahuan perkoperasian pengurus maka akan meningkatkan partisipasi anggota.
2. Tingkat kompetensi manajerial pengurus rendah namun partisipasi anggota tinggi, sedangkan kompetensi manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota. Artinya, kompetensi manajerial pengurus tidak mampu meningkatkan partisipasi anggota.
3. Tingkat kompetensi kewirausahaan pengurus tinggi dan partisipasi anggota tinggi serta kompetensi kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap partisipasi anggota. Artinya, semakin meningkat kompetensi kewirausahaan pengurus maka akan meningkatkan partisipasi anggota.
4. Tingkat pengetahuan perkoperasian pengurus rendah

dan kinerja koperasi rendah, sedangkan pengetahuan perkoperasian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja. Artinya, semakin meningkat pengetahuan perkoperasian pengurus maka akan meningkatkan kinerja koperasi.

5. Tingkat kompetensi manajerial pengurus rendah dan kinerja koperasi rendah serta kompetensi manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Artinya, kompetensi manajerial pengurus tidak mampu meningkatkan kinerja koperasi.
6. Tingkat kompetensi kewirausahaan pengurus tinggi namun kinerja koperasi rendah, sedangkan kompetensi kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja. Artinya, semakin meningkat kompetensi kewirausahaan pengurus maka akan meningkatkan kinerja koperasi.
7. Tingkat partisipasi anggota tinggi namun kinerja koperasi rendah, sedangkan partisipasi anggota berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja. Artinya, semakin meningkat partisipasi anggota maka akan meningkatkan kinerja koperasi.
8. Partisipasi anggota memediasi (*intervening*) pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap kinerja.
9. Partisipasi anggota tidak memediasi (*intervening*) pengaruh kompetensi manajerial terhadap kinerja.
10. Partisipasi anggota memediasi (*intervening*) pengaruh

kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja.

Saran

1. Dalam peningkatan pengetahuan perkoperasian, sebaiknya pengurus lebih aktif membaca Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian. Kemudian pengurus dapat mengikuti perkembangan perkoperasian melalui pelatihan atau seminar perkoperasian dan literasi buku maupun internet.
2. Dalam peningkatan kompetensi manajerial, sebaiknya pengurus mengikuti seminar atau pendidikan praktis manajemen, khususnya manajemen koperasi.
3. Dalam peningkatan kompetensi kewirausahaan, sebaiknya pengurus melibatkan dan menampung ide/gagasan anggota koperasi, kemudian mengembangkan dan mengaplikasikannya. Di samping itu, disarankan kepada koperasi untuk mengangkat manajer koperasi dan merekrut karyawan yang dapat membantu pengurus meningkatkan kewirausahaan koperasi.
4. Dalam peningkatan partisipasi anggota, sebaiknya pengurus mengupayakan pelibatan secara aktif seluruh komponen dan anggota koperasi dalam perencanaan usaha dan proses pengambilan keputusan.
5. Dalam peningkatan kinerja koperasi, sebaiknya pengurus menerapkan strategi pengembangan usaha yang tepat agar dapat meningkatkan skala usaha dan memberikan pelayanan yang prima untuk menumbuhkan jumlah anggota koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga dan Ninik Widiyanti. 2003. *Psikologi dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastian, Indra. 2001. *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Bayu, Kartib. 2011. *Pengaruh Sikap Wirausaha Manajer dan Partisipasi Anggota terhadap Implementasi Strategi Pemasaran Produk dan Implikasinya terhadap Kinerja Usaha Koperasi*. Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 8, No. 2. Universitas Komputer Indonesia.
- Dhamayantie, Endang dan Rizky Fauzan. 2017. *Penguatan Karakteristik dan Kompetensi Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kinerja UMKM*. Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 1, Februari 2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura.
- Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Partisipasi Anggota Koperasi.
- Gonçalves, Leoneto Mendes. 2015. *Pengaruh Kompetensi Manajer Manajemen Keanggotaan dan Partisipasi Anggota terhadap Kinerja Koperasi di Timor Leste*. Coopetition, Volume VI, Nomor 2, November 2015, 83-102. Kementerian Ekonomi dan Pembangunan Timor Leste.
- Hanel, Alfred. 2005. *Organisasi Koperasi. Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangannya di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hilmi, Dadun. 2017. *Pengaruh Kualitas Kewirausahaan Manajer dan Kinerja Usaha Anggota terhadap Partisipasi Anggota sebagai Pemilik*. Coopetition Vol. VIII, Nomor 1, Maret 2017, 1-15. Manajer Koperasi Kanaka.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1996. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isa, Muzakar. 2011. *Analisis Kompetensi Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan, dan Kinerja Industri Mebel*. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 15, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 159-168. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kotey, B dan GG Meredith. 1997. *Relationship Among Owner/Manager Personal Values, Business Strategies, and Enterprise Performance*. Journal of Small Business Management.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 21/PER/M.KUKM/IX/2015 tentang Peningkatan Koperasi.

- Peraturan Menteri Koperasi dan
Usaha Kecil dan Menengah
Republik Indonesia Nomor
25/PER/M.KUKM/IX/2015
tentang Revitalisasi Koperasi.
- Ropke, Jochen. 2003. *Ekonomi
Koperasi Teori dan Manajemen*.
Jakarta: Salemba Empat.
- Sudiardhita, I Ketut R, Ari Saptono,
dan Aprilia Widyastuti. 2013.
*Pengaruh Pengetahuan Anggota
tentang Koperasi dan Kualitas
Pelayanan terhadap Partisipasi
Anggota pada Koperasi Serba
Usaha (KSU) Warga Sejahtera,
Kelurahan Cipinang, Jakarta
Timur*. Jurnal Pendidikan
Ekonomi dan Bisnis Vol. 1 No.
1 Maret 2013 ISSN: 2302 -
2663. Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan
Saefullah. 2010. *Pengantar
Manajemen Edisi Pertama*.
Jakarta: Kencana.
- Suyasa, I Gusti Ngurah Gede. 2012.
*Kinerja Unit Usaha Simpan
Pinjam Koperasi Pegawai
Negeri Dharma Wiguna Kota
Denpasar*. Jurnal Ekonomi dan
Bisnis. Program Magister,
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Program Pascasarjana
Universitas Udayana.
- Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 25 Tahun 1992 tentang
Perkoperasian.
- Widiyanti, Ninik. 2002. *Manajemen
Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.